



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

NILAI BUDAYA SIPAKATAU MASYARAKAT BUGIS DALAM KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL: LITERATURE REVIEW

Nurul Izzah Subhan¹⁾, Agus Basuki²⁾, Novira Silmi Sabila³⁾, Annisa Silvia Wulandari⁴⁾

¹⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: nurul510fip.2022@student.uny.ac.id

²⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: agus_basuki@uny.ac.id

³⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: novirasilmi.2022@student.uny.ac.id

⁴⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: annisa0056fip.2022@student.uny.ac.id

Abstrak. Nilai budaya yang semakin terkikis oleh budaya baru menimbulkan berbagai permasalahan dalam dinamika hubungan interpersonal masyarakat. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan konseling analisis transaksional berdasarkan nilai budaya sipakatau berdasarkan beberapa artikel yang dikaji. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review* dengan menggunakan 15 artikel yang sesuai. Hasil dari kajian yang didapatkan kemudian digunakan dalam merumuskan konsep penerapan konseling analisis transaksional berbasis nilai budaya sipakatau untuk membangun interaksi antarindividu. Berdasarkan hasil kajian literatur yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara konseling analisis transaksional berbasis nilai budaya sipakatau diprediksi mampu untuk membangun interaksi antarindividu sesuai falsafah Bugis. Konsep konseling analisis transaksional bertujuan mencapai situasi *I'm Ok You're Ok* dalam proses interaksi antar individu. Nilai budaya sipakatau dapat digunakan konselor sebagai kompetensi budaya dalam membangun hubungan dengan konseli dan mengarahkan konseli untuk menginternalisasi nilai tersebut dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Kata Kunci: *Sipakatau*; Konseling Analisis Transaksional; Nilai Budaya

I. PENDAHULUAN

Arus kehidupan yang semakin maju dapat membawa banyak perubahan di tengah dinamika kehidupan manusia. Globalisasi dapat mengancam keberadaan budaya lokal, karena dapat membuat orang lebih individualistik dan mengikis rasa kebersamaan. Sebagaimana realita yang terjadi saat ini, banyak perubahan telah dibawa oleh arus modernisasi dalam kehidupan masyarakat. Munculnya perubahan yang mengarah pada krisis moral dan akhlak adalah salah satu dampak negatif yang terjadi. Hampir semua elemen masyarakat merasakan penyakit krisis moral yang tengah menyebar di seluruh bangsa, seperti anak-anak zaman sekarang yang

menggunakan ungkapan kasar dalam berbicara yang menyimpang dari nilai-nilai kearifan lokal dan luhur. (Handayani & Sunarso, 2020). Perkembangan teknologi informasi juga dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi dan memperoleh informasi, sehingga dapat mengubah nilai-nilai sosial dan budaya. Hal ini dapat mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai budaya yang seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Pengaruh kuat budaya Barat yang telah menyebar di Indonesia telah membuat penurunan dalam penerapan nilai budaya lokal, yang secara perlahan menghilang seiring dengan perubahan zaman. Hal ini kemudian mengakibatkan terjadinya pergeseran dalam tatanan kehidupan masyarakat, yang lebih cenderung mengikuti

perkembangan zaman. Akibatnya, masyarakat lebih memilih untuk mengadopsi budaya Barat yang dianggap lebih mudah ditemukan daripada budaya kita sendiri (Irmania, 2021). Pengaruh budaya asing juga dapat membuat orang lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mengabaikan budaya lokal. Khususnya di kalangan remaja di Indonesia, budaya tradisional semakin terkikis.

Salah satu contoh budaya asing adalah penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi dan identitas suatu bangsa. Pada era globalisasi saat ini, budaya asing, terutama dalam hal bahasa, telah masuk ke Indonesia melalui pertukaran informasi. Banyak orang terutama remaja yang memodifikasi bahasa dengan mencampurkan unsur bahasa Korea atau bahasa Inggris. Contohnya adalah ungkapan *'ppale meogda!!'* (cepat makan!!), *'nee'* (ya), *'araso?'* (paham?), *'actually'* (sebenarnya), *'so...'* (jadi..). Tentu saja, hal ini mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat, karena sebagian orang mungkin tidak memahami ketika mereka berbicara dengan campuran bahasa asing (Artisna et al., 2022). Realita menunjukkan ketidakmampuan dalam memahami pesan yang disampaikan dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dan konflik antara individu yang terlibat (Wulandari, 2020). Manusia melakukan sebuah proses komunikasi tidak menutup kemungkinan melakukan sebuah kesalahan dalam penyampaian komunikasi sehingga menimbulkan suatu masalah. Komunikasi tentunya dilakukan oleh lebih dari satu orang, sehingga masalah yang timbul dalam sebuah komunikasi akan melibatkan lebih dari satu orang.

Masyarakat Suku Bugis dalam menjalin komunikasi, selain menyampaikan pesan juga berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama mereka. Masyarakat Suku Bugis memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan etnik lain, salah satunya adalah dalam menjalin hubungan yang baik dengan sesama mereka. Selain menyampaikan pesan, mereka juga

berusaha untuk membangun hubungan yang harmonis dengan lawan bicaranya (Rustan & Cangara, 2011). Masyarakat suku Bugis memiliki sebuah nilai atau prinsip yang dikenal dengan istilah *"sipakatau"* dalam berkomunikasi. *Sipakatau*, yang berarti sifat memaanusiakan manusia, mengajarkan pentingnya saling menghormati dan berbuat santun (BAKRI, 2020). Istilah *"sipakatau"* dapat diartikan sebagai saling menghargai dan memaanusiakan antar sesama manusia. Prinsip dan nilai *sipakatau* mensyaratkan manusia agar dalam berinteraksi atau berkomunikasi, harus memperlakukan manusia sesuai martabatnya (Rustan & Cangara, 2011). Individu dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung dengan menerapkan nilai *sipakatau*. Sikap saling menghargai dan menghormati akan memperkuat ikatan antar manusia, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan bermakna. Sebagai manusia yang dianugerahi akal untuk berperilaku dengan baik, sudah seharusnya seseorang memperlakukan manusia lain dengan baik, tidak peduli apapun latar belakang atau kondisinya.

Pemberian intervensi berupa konseling dapat membantu penyelesaian masalah yang disebabkan komunikasi yang tidak efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Analisis Transaksional. Analisis transaksional merupakan pendekatan konseling yang membantu individu aktif dalam mengambil keputusan saat ini dengan mengubah asumsi dan pola perilaku yang tidak efektif dalam interaksi sosial (Wahid, 2016). Konselor akan berusaha menggali secara mendalam interaksi dan komunikasi yang terjadi antar klien dengan orang lain dan orang lain kepada konseli pada pendekatan ini. Analisis transaksional sebagai bantuan kepada individu untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi, menghargai keragaman yang dihasilkan oleh kepribadian yang beragam, dan melibatkan individu berdasarkan interaksi sebagai orang dewasa (Saragi et al., 2022). Sehingga, konselor dapat menggunakan konseling analisis transaksional untuk mengatasi masalah dalam hubungan antarpribadi dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap

prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan memberikan penghargaan kepada orang lain dalam kehidupan mereka.

Masalah yang muncul karena pola interaksi atau komunikasi yang salah dalam kehidupan sosial manusia akan menyebabkan komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif, sehingga peran konselor dibutuhkan sebagai pihak yang mampu memberi bantuan dalam menganalisis permasalahan serta membantu dalam penyelesaian masalah tersebut. Artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai konseling analisis transaksional dalam mewujudkan komunikasi yang efektif berbasis nilai *sipakatau* masyarakat Bugis. Nilai “*sipakatau*” sebagai prinsip yang dipegang masyarakat Bugis dalam membangun komunikasi yang efektif dapat diimplementasikan dalam proses pemberian bantuan oleh konselor.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah *literature review*. Metode *literature review* didefinisikan sebagai metode yang menginterpretasi sejumlah literatur yang tersedia dari berbagai sumber mengenai topik tertentu yang dilakukan dengan optimal sehingga menghasilkan sebuah ringkasan, analisis, evaluasi, atau sintesis dari literatur-literatur tersebut (Onwuegbuzie et al., 2012). Terdapat 5 tahapan dalam pelaksanaan *literature review*, terdiri atas (1) penentuan topik *literature review*; (2) pencarian literatur yang relevan dengan topik yang telah ditentukan, literatur tersebut berasal dari sumber-sumber terpercaya seperti Google Scholar, Garuda, Springerlink, Sciencedirect, DOAJ, dan WoS. Kata kunci yang digunakan adalah “nilai *sipakatau* Masyarakat Bugis”, “konseling analisis transaksional”, “nilai konseling budaya”; (3) pemilihan dan analisis secara teliti literatur yang telah dikumpulkan, penulis menyeleksi literatur yang paling relevan dengan tema pembahasan dan memberikan batasan literatur penelitian minimal 2018 dengan bahasa indonesia, inggris, dan lainnya; (4) mengkaji poin-poin penting dari sumber literatur; (5) pembahasan hasil literatur.

Proses *literature review* akan menghasilkan sebuah kajian yang membahas terkait nilai budaya *sipakatau* pada Masyarakat Suku Bugis dalam proses konseling analisis transaksional. Hasil *literature review* kemudian dikombinasi dan dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk memperoleh sebuah analisis tentang penerapan konseling analisis transaksional dengan nilai *sipakatau* untuk membentuk komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan interpersonal antar individu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian hasil berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pada hasil penelusuran literatur awal, ditemukan sebanyak 35 artikel. Setelah dilakukan seleksi literatur, ditemukan 15 artikel yang dapat dijadikan sebagai konsep awal untuk mengkaji hubungan antara konseling analisis transaksional, nilai *sipakatau*, dan komunikasi efektif. Artikel yang ditemukan dan akan dikaji adalah sebagai berikut.

TABEL I
 LITERATUR YANG DIKAJI

| No. | Penulis | Tahun | Judul | Sumber |
|-----|---|-------|--|--|
| 1 | Ginting, R. L., Asiah, A., & Nasution, M. I. S. | 2019 | Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebayanya | School Education Journal PGSD FIP Unimed |
| 2 | Permatasari, D. | 2020 | Konseling Kelompok Analisis Transaksional dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa | SCHOOL LID: Indonesia Journal of School Counseling |
| 3 | Safitri, A., & Suharno, | 2020 | Budaya <i>Siri'Na Pacce</i> dan <i>Sipakatau</i> dalam | Jurnal Antropologi: Isu- |

| | | | | | | | | | | |
|----|--|------|---|---|--|---------------|---|---|---|--|
| | S. | | Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan | Isu Sosial Budaya | | & Karneli, Y. | | <i>Analysis Approach Improves Students' social Interaction Group Format</i> | Nusantara | |
| 4 | Zahro, V., Anggraeni, R. P., & Taniady, V. | 2020 | Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (<i>Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge</i>) | Jurnal PAKAR Pendidikan | | 11 | Suherman, S. | 2019 | Dimensi-dimensi Komunikasi Efektif dalam Relasi Bimbingan dan Konseling | Indonesia Journal of Educational Counseling |
| 5 | Setyaningrum, N. D. B. | 2018 | Budaya Lokal di Era Global | Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni | | 12 | Halima, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. | 2021 | <i>Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: A Cultural Values for Bullying Prevention with Optimized Bystanders Role</i> | Indonesia Psychological Research |
| 6 | Anggraeni, R. P., Zahro, V., & Taniady, V. | 2020 | Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (<i>Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge</i>): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era Digital | Jurnal Pakar Pendidikan | | 13 | Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. | 2018 | Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila | Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan dan Kewarganegaraan |
| 7 | Arsih, S., Hariko, R., & Karneli, Y. | 2023 | Peran Budaya Terhadap Proses Konseling | Consilium: Education and Counseling Journal | | 14 | Fikri, M., Prayitno, P., & Karneli, Y. | 2020 | <i>Transactional Analysis Counseling Untuk Meningkatkan Social Care Siswa</i> | Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling |
| 8 | Kartiani, B. S. | 2021 | Pengaruh Konseling Kelompok terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa | Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling | | 15 | Tang, M., & Rahim, A. | 2019 | <i>Character Education in Cultural Sipakatau (Philosophy-Sociological Study in Bugis Communities)</i> | International Journal on Advanced Science, Education, and Religion |
| 9 | Pazriah, S. L., & Minarso, R. S. | 2019 | Analisis <i>Ego State</i> dalam Proses Konseling Individual pada Guru Bimbingan dan Konseling. | Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling | | | | | | |
| 10 | Rahmayanti, P., | 2021 | <i>The Transactional</i> | Array. Literasi | | | | | | |

PEMBAHASAN

1. Nilai *Sipakatau* dalam Bimbingan dan Konseling

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sehingga manusia dapat

mencapai kedewasaan jasmani dan rohani. Seorang guru memiliki peran penting sebagai pelaksana pendidikan yang bertugas membimbing dan mengarahkan peserta didik agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal (Sujana, 2019). Pendidikan tidak memandang bahwa peserta didik hanya dibentuk oleh lingkungan, namun juga meyakini bahwa manusia memiliki fitrah dalam mengembangkan potensinya sendiri. Akibatnya, tercipta suatu konsep pendidikan humanistik yang meyakini bahwa peserta didik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan peran pendidik hanyalah sebagai fasilitator (Abidin, 2022). Pendidikan humanistik bersifat memanusiakan manusia karena memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan harus ditegakkan sebagai kesatuan yang integralistik.

Salah satu provinsi di Indonesia yaitu Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis memiliki nilai budaya yaitu *Sipakatau*, *Sipakatau* dapat dimaknai dengan kata memanusiakan manusia” dan “saling menghargai”. Konsep *Sipakatau* menerapkan perlakuan yang setara terhadap setiap individu sebagai manusia. Konsep ini mengakui hak-hak asasi yang melekat pada setiap individu tanpa memandang perbedaan status ekonomi, status sosial, atau kondisi fisik yang dimiliki oleh setiap individu (Anggraeni et al., 2020). Masyarakat Bugis memanusiakan manusia dalam proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai budaya *sipakatau* tersebut.

Sipakatau berakar dari kata "tau" yang menerima awalan "paka" dan akhiran "si". "Tau" dapat diartikan sebagai manusia atau sebagai eksistensi manusia, baik secara fisik maupun spiritual. "Si" dalam imbuhan "si" mengacu pada sesama, sementara "paka" merujuk pada penghargaan terhadap sesama. Oleh karena itu, "*sipakatau*" pada akhirnya melambangkan saling menghormati satu sama lain (Safitri & Suharno, 2020). Budaya *sipakatau* adalah warisan budaya yang dianut oleh berbagai suku di Sulawesi Selatan yang memandang tinggi martabat manusia sebagai makhluk ilahi yang wajib

diperlakukan dengan hormat. Budaya *sipakatau* juga menjadi relevan dalam konteks kehidupan sosial saat ini, di mana dalam keragaman masyarakat Indonesia, budaya ini berperan dalam memelihara kesatuan dan hubungan sosial yang positif, tanpa memandang suku, ras, agama, atau latar belakang budaya.

Sipakatau dapat dispesifikkan kepada lima nilai internalnya dalam penerapannya. Pertama *ada-tongeng* (berkata yang benar), kedua *lempu'* (menjaga kejujuran), ketiga *getteng* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian), keempat *sipakalebbi'* (menghormati), dan kelima *mappesona ri-Allah* (pasrah pada kekuasaan Tuhan) (Huzain et al., 2016). Kelima nilai internal ini akan saling berkaitan dalam wujud tingkah laku dan menjadi suatu kesatuan yang terpatri dalam diri individu yang kemudian lahirnya rasa harga diri yang tersirat dalam konsep *sipakatau*.

TABEL II
 NILAI INTERNAL BUDAYA SIPAKATAU

| No. | Nilai | Makna |
|-----|---------------------------|---|
| 1. | <i>Ada tongeng</i> | Bermakna perkataan atau ucapan selaras dengan perbuatan. |
| 2. | <i>Lempu'</i> | Bermakna menjaga kejujuran agar perbuatan yang dilakukan harus selalu sesuai dengan perkataan yang telah diucapkan. |
| 3. | <i>Getteng</i> | Bermakna keteguhan, berpendirian tetap, setia pada keyakinan, memegang erat sesuatu. |
| 4. | <i>Sipakalebbi</i> | Bermakna menghormati martabat manusia dan senantiasa memperlakukan orang dengan baik. |
| 5. | <i>Mapessona ri-Allah</i> | Bermakna menyerahkan diri kepada kehendak Allah (Tuhan) dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. |

Nilai *sipakatau* memiliki kaitan yang erat dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling. Seorang konselor dalam melakukan konseling diharapkan memiliki keahlian dalam membangun hubungan dengan konseli. Konseling adalah metode khusus yang digunakan untuk membantu individu yang sedang menghadapi

berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Konselor dalam proses ini mengaplikasikan keterampilan-keterampilan khusus demi mencapai tujuan-tujuan tertentu (Geldard, 2005). Guru bimbingan dan konseling harus menciptakan situasi yang memengaruhi dengan menggunakan keterampilan tertentu untuk meningkatkan komunikasi dalam bimbingan dan konseling. Keterampilan ini mencakup: (1) keterampilan untuk memahami siswa dan memberikan pemahaman kepada mereka sehingga mereka dapat menyadari masalahnya dan mengembangkan potensinya (*helping skills for understanding*), (2) keterampilan untuk membimbing siswa dalam proses pengambilan keputusan (*helping skills for comfort*), dan (3) keterampilan untuk memfasilitasi siswa agar mereka dapat mengambil keputusan dan bersiap-siap untuk melaksanakannya (*helping skills for action*) (Suherman, 2019). Untuk mewujudkan kompetensi keterampilan komunikasi konselor tersebut, nilai budaya dapat diinternalisasikan dalam upaya pemberian bantuan konseling.

Konselor yang berkompoten memiliki karakteristik multikultural. Karakteristik konselor multikultural meliputi: a) memahami perbedaan pandangan budaya konseli, b) kesadaran terhadap nilai-nilai dan bias budaya pribadi, c) mengembangkan teknik intervensi yang sesuai. (Arsih et al., 2023). Menyadari nilai budaya dan mengembangkan intervensi yang tepat berdasarkan nilai budaya yang dimiliki mendukung konselor dalam membangun komunikasi yang baik dengan konseli. Nilai internal yang terkandung dalam budaya *sipakatawa* dapat membantu konselor dalam mewujudkan keterampilan konseling sehingga hubungan antara konselor dengan konseli dapat dibangun dengan baik.

2. Konseling Analisis Transaksional dalam Membangun Komunikasi Efektif

a. Komunikasi Efektif dalam Proses Konseling

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling dimulai ketika konseli bersedia dan aktif terlibat dalam proses tersebut, menunjukkan kesediaan dan keterbukaan. Keterbukaan merupakan elemen kunci yang sangat penting dalam mencapai hasil yang positif dalam layanan bimbingan dan konseling. Situasi tersebut dapat terwujud ketika konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat membangun hubungan interpersonal yang kondusif sesuai dengan harapan. (Suherman, 2019). Terjalannya komunikasi yang baik dalam proses konseling mampu menciptakan suasana yang mendukung konseli untuk lebih terbuka kepada konselor.

Komunikasi efektif juga dibutuhkan antar konseli dalam *setting* konseling kelompok, sehingga dinamika kelompok dalam proses konseling dapat terjalin dengan baik (Permatasari, 2020). Selain itu, dalam mengatasi permasalahan yang melibatkan komunikasi interpersonal antar siswa atau konseli, konseling kelompok dapat menjadi strategi yang tepat. Ketika konselor melaksanakan konseling kelompok, kerja sama yang intensif dan terstruktur diperlukan untuk secara awal mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kurangnya kemampuan komunikasi siswa dalam berinteraksi dengan baik. Hasilnya, mereka dapat menerima penanganan yang sesuai untuk mengurangi perilaku tersebut. (Kartiani, 2021). Terwujudnya komunikasi yang efektif dalam proses konseling merupakan hal yang sangat penting dan esensial, baik dalam layanan konseling individu maupun layanan konseling kelompok. Seorang konselor perlu mengembangkan teknik intervensi yang tepat untuk mewujudkan komunikasi efektif dalam pemberian bantuan atau konseling dengan menyadari nilai budaya yang dimiliki sebagai kompetensi yang harus dimiliki konselor.

b. Konseling Analisis Transaksional

Konseling analisis transaksional merupakan salah satu pendekatan dalam pemberian intervensi layanan konseling. Analisis transaksional terdiri dari dua kata, yaitu analisis yang berarti mengecek sesuatu secara mendalam untuk lebih memahami sesuatu dan menarik kesimpulan dari

hasil pengecekan tersebut, sedangkan transaksional dapat diartikan sebagai proses pertukaran dalam sebuah hubungan interpersonal (Ginting et al., 2019). Analisis transaksional digunakan sebagai pendekatan dalam konseling untuk mengamati interaksi antar individu dan pengaruh timbal balik yang dihasilkan dalam hubungan yang terjalin. Pendekatan ini memandang bahwa masing-masing individu yang saling bertransaksi memiliki kepribadian. Analisis transaksional memandang bahwa kepribadian ideal berkembang berdasarkan perasaan positif terhadap diri sendiri (*I'm OK*) dan orang lain (*You're OK*) (Rahmayanti & Karneli, 2021). Dapat disimpulkan, bahwa konseling dengan pendekatan analisis transaksional berusaha untuk mencapai situasi *I'm Ok You're Ok* antar individu dalam melakukan sebuah hubungan interpersonal dengan menganalisis pola interaksi diantaranya.

c. Teknik dalam Konseling Analisis Transaksional

Titik tolak dari semua perilaku yang dilakukan oleh individu dalam berkomunikasi atau dalam teori analisis transaksional ini disebut transaksi yaitu *ego state*. *Ego state* adalah rangkaian pemikiran, perilaku, dan perasaan yang timbul berdasarkan pengalaman hidup dan saling berkaitan satu sama lain. Eric Berne, sebagai pencetus teori ini mengemukakan tiga jenis *ego state*, yaitu *Parent Ego State* (orang tua), *Adult* (dewasa), dan *Child* (anak) atau disebut juga dengan model PAC (*Parent, Adult, Child*) dan ketiganya merupakan kenyataan fenomenologis atau dapat dibuktikan dengan Indera. Konseli yang memiliki permasalahan dalam komunikasi interpersonal berarti tidak menggunakan *ego state*-nya secara fleksibel (sesuai dengan kondisi) dalam kehidupan sehari-hari (Pazriah & Minarso, 2019). Intervensi berupa konseling diberikan kepada konseli yang memiliki permasalahan dalam komunikasi interpersonal tersebut, sehingga konselor dan konseli bersama-sama menganalisis jenis *ego state* yang sesuai dalam menjalin komunikasi.

Konseling yang mengadopsi pendekatan analisis transaksional menerapkan berbagai

teknik khusus. Teknik-teknik konseling dalam kerangka analisis transaksional difokuskan pada cara konseli berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungannya. Konselor memusatkan perhatian pada percakapan klien dengan orang lain dan juga percakapan orang lain dengan konseli. Beberapa teknik yang umum digunakan dalam analisis transaksional meliputi analisis struktur, analisis transaksional, analisis permainan, dan analisis *script*. (Syahputra et al., 2019).

1) Analisis Struktur

Konselor yang menggunakan teknik analisis struktur akan menganalisis dan melihat kepribadian konseli yang terwujud dalam bentuk respons atau perilaku konseli pada orang lain yang didasarkan pada *ego state* yang digunakan oleh konseli.

2) Analisis Transaksional

Analisis ini lazim digunakan dalam konseling kelompok. Konselor melihat pola komunikasi atau transaksi antar konseli dalam kelompok sehingga konselor dapat menganalisis *ego state* yang paling banyak digunakan oleh masing-masing anggota kelompok, kemudian menilai ketepatan *ego state* yang ditampilkan oleh anggota kelompok.

3) Analisis Permainan

Analisis permainan biasanya menggabungkan teknik permainan seperti *role-playing* agar konselor bisa mendapatkan sentuhan awal dalam menganalisis hubungan transaksi konseli dengan konselor ataupun dengan lingkungannya. Setelah itu, konselor melihat bagaimana perilaku akhir atau keputusan konseli dalam menghadapi resiko.

4) Analisis Skript

Konselor yang menggunakan Teknik analisis *script* akan menganalisis proses terbentuknya suatu tujuan hidup dan rencana hidup dari konseli yang disebut sebagai *script* atau naskah. Konselor menganalisis dengan menelusuri proses transaksi seseorang sejak dalam asuhan orang tua, yang berarti memahami proses transaksi yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya. Hal ini

dilakukan oleh konselor ketika telah meyakini kondisi dari konseli yang sudah berada dalam posisi hidup yang tidak sehat.

Komunikasi yang efektif tidak hanya tercapai antara konselor dengan konseli melalui keterampilan yang dimiliki oleh konseli. Komunikasi efektif antar anggota kelompok dalam konseling kelompok dapat menjadi tujuan utama sehingga konseling kelompok antar individu dilakukan (Juwita & Karneli, 2023). Menurut (Fikri et al., 2020) konseling analisis transaksional dapat membantu konseli untuk menyadari dan meningkatkan kepeduliannya terhadap budaya yang ada pada lingkungannya. Budaya-budaya di Indonesia mengutamakan nilai-nilai yang mendukung tercapainya kesatuan dan kesepahaman seperti kekeluargaan, gotong royong, dan saling menghormati (Setyaningrum, 2018). Sehingga, konseling yang dilakukan untuk mencapai komunikasi efektif antar individu dapat mempertimbangkan penerapan nilai budaya dalam prosesnya. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang harus dimiliki kompetensi multikultural atau kesadaran budaya dalam memahami situasi yang terjadi pada konseli (Maharani et al., 2022). Oleh karena itu, dilakukan kajian terkait perpaduan konseling analisis transaksional dengan nilai budaya *sipakatau* dalam masyarakat Bugis dalam membentuk komunikasi efektif.

3. Konseling Analisis Transaksional Berdasarkan Nilai *Sipakatau* dalam Membentuk Komunikasi Efektif

Hal penting dalam teori Analisis Transaksional adalah dapat membantu konselor untuk menjadi komunikator yang lebih baik dan memicu konseli untuk menjadi komunikator yang lebih efektif. Ini diperlukan karena dalam komunikasi yang efektif akan mampu menampilkan reaksi verbal-non verbal komunikator dan komunikan, yang diharapkan saling memahami sehingga dapat membangun suatu hubungan yang lebih baik. Dengan demikian, proses konseling pun akan berlangsung dengan efektif karena dapat terciptanya hubungan yang baik dengan konseli (Pazriah & Minarso, 2019). Penerapan budaya

sipakatau dalam proses konseling dapat diterapkan oleh konselor sendiri dan konseli yang memiliki masalah interpersonal. Konselor menerapkan nilai budaya *sipakatau* kepada konseli sebagai keterampilan konselor dalam membangun komunikasi yang efektif. Adapun konseli menerapkan nilai budaya *sipakatau* dalam usaha memperbaiki *ego state* yang kurang tepat kepada orang lain.

Keterampilan konselor untuk memahami siswa dan memberikan pemahaman kepadanya agar ia menyadari akan masalahnya dan mampu mengembangkan potensi diri (*helping skills for understanding*) dapat didukung dengan menerapkan nilai *ada tongeng* dan *lempu'*. Konselor harus menunjukkan sikap jujur dan *genuine* dalam mendekati perasaan dan masalah konseli. Nilai *sipakalebbi* juga dapat mendukung keterampilan ini, dimana konselor harus menghormati martabat konseli sehingga terciptanya suasana yang aman untuk berbagi dan bercerita. Hal ini akan memungkinkan konseli merasa dihargai dan mendapatkan dukungan yang suportif.

Keterampilan konselor untuk mengarahkan siswa ke pada suatu proses pembuatan pilihan (*helping skills for comfort*) dapat didukung oleh penerapan nilai *getteng*. Konselor yang menunjukkan sikap tetap pada pendirian dan teguh dalam memutuskan sesuatu dapat mendukung konseli menghadapi pilihan yang sulit. Dengan menerapkan nilai *getteng*, konselor dapat memberikan rasa percaya diri kepada siswa untuk membuat pilihan yang sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka.

Keterampilan konselor untuk membantu konseli mengambil keputusan dan bertindak (*helping skills for action*) dapat didukung oleh penerapan nilai *mapessona ri-Allah*. Konselor memfasilitasi konseli agar mampu mengambil keputusan dan melaksanakannya, konselor dapat merujuk pada nilai ini yang menekankan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan atau nilai spiritual. Konselor mengajak konseli untuk menyerahkan hasil dari keputusan yang sudah

dibuat kepada kehendak Tuhan setelah berusaha dengan baik dalam mempertimbangkannya.

Budaya sebagai pedoman sudah seharusnya menjadi landasan dalam berkomunikasi sehingga mendukung terwujudnya penyampaian suatu informasi (Kaswadi et al., 2018). Keterampilan konselor yang dipadukan dengan nilai budaya *sipakatau* akan diprediksi akan membangun kesepahaman antara konselor dan konseli.

Konselor yang menggunakan teknik analisis transaksional dalam menganalisis pola komunikasi antar konseli mampu mengarahkan konseli untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungannya melalui internalisasi nilai budaya *sipakatau*. Keempat teknik analisis transaksional dimana konselor mengamati *ego state* konseli yang terwujud melalui respons tau perilaku konseli dengan orang lain dapat didukung dengan penerapan nilai *sipakatau*. Nilai-nilai *sipakatau* yang memanusiakan manusia memandang konseli sebagai manusia yang mampu berkembang dan mengarahkan dirinya sendiri kearah yang positif. Konselor akan mengarahkan konseli untuk memandang dirinya sendiri sebagai manusia yang mampu memperbaiki *ego state* yang keliru karena manusia memiliki hakikat dalam mengarahkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

IV. KESIMPULAN

Munculnya berbagai budaya baru yang semakin mengikis budaya lokal di Indonesia dapat menimbulkan ketidakselarasan pemahaman antar individu yang saling berkomunikasi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi konselor dalam pemberian layanan. Konselor dapat menggunakan layanan konseling dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Teknik analisis transaksional dalam proses konseling dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan permasalahan pada hubungan interaksi antar individu. Internalisasi nilai budaya mampu membangun hubungan yang selaras melalui komunikasi yang efektif antar sesama manusia.

Salah satu nilai budaya yang dapat membantu dalam upaya membentuk komunikasi yang efektif adalah nilai *sipakatau* dalam masyarakat Bugis. Prinsip dan nilai *sipakatau* dalam interaksi sosial mensyaratkan manusia agar dalam berinteraksi atau berkomunikasi, harus memperlakukan manusia sesuai martabatnya. Penerapan budaya *sipakatau* dalam proses konseling dapat diterapkan oleh konselor sendiri dan konseli yang memiliki masalah interpersonal. Konselor menerapkan nilai budaya *sipakatau* kepada konseli sebagai keterampilan konselor dalam membangun komunikasi yang efektif. Adapun konseli menerapkan nilai budaya *sipakatau* dalam usaha memperbaiki *ego state* yang kurang tepat kepada orang lain.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(2), 101–115.
- Anggraeni, R. P., Zahro, V., & Taniady, V. (2020). Internalisasi Nilai Kebudayaan Lokal Bugis (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge): Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Era Digita. *Jurnal Pakar Pendidikan*, 18(1), 35–45.
- Arsih, S., Hariko, R., & Karneli, Y. (2023). PERAN BUDAYA TERHADAP PROSES KONSELING. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(2), 1–7.
- Artisna, P., Naswa, F., & Rohmah, M. (2022). Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 695–705.
- BAKRI, S. (2020). The Sipakatau Dalam Masyarakat Bugis Bone Perspektif Al-Quran. *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 254–271.
- Fikri, M., Prayitno, P., & Karneli, Y. (2020). Transactional Analysis Counseling Untuk Meningkatkan Social Care Siswa. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1).
- Geldard, K. M. (2005). *Adolescent peer counselling*. Queensland University of Technology.
- Ginting, R. L., Asiah, A., & Nasution, M. I. S. (2019). Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebayanya. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 9(4), 326–335.
- Handayani, D., & Sunarso, S. (2020). Eksistensi budaya pappaseng sebagai sarana pendidikan moral. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 232–241.

- Huzain, M., Rajab, H., & Wekke, I. S. (2016). *Sipakatau: Konsep Etika Masyarakat Bugis*. Deepublish.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160.
- Juwita, U., & Karneli, Y. (2023). KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL UNTUK MENGATASI AGRESIVITAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 381–388.
- Kartiani, B. S. (2021). Pengaruh konseling kelompok terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Kaswadi, D. A., Wulandari, E., & Trisiana, A. (2018). Pentingnya Komunikasi Sosial Budaya Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Nilai Pancasila. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Maharani, A., Aziz, C. A., Puryanti, L., Tusa'ada, R., Khasanah, U. L., Rasimin, R., & Yusra, A. (2022). Pengembangan Kompetensi Budaya pada Calon Guru BK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9957–9963.
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17, 56.
- Pazriah, S. L., & Minarso, R. S. (2019). ANALISIS EGO STATE DALAM PROSES KONSELING INDIVIDUAL PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 47–64.
- Permatasari, D. (2020). Konseling Kelompok Analisis Transaksional dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 1–11.
- Rahmayanti, P., & Karneli, Y. (2021). THE TRANSACTIONAL ANALYSIS APPROACH IMPROVES STUDENTS' SOCIAL INTERACTION GROUP FORMAT: Array. *Literasi Nusantara*, 2(1), 275–284.
- Rizal, M., & Permana, H. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 129–136.
- Rusdi, M., Yanis, M., Ilham, I., Rasyid, A. T., Nurmi, N., & Pratama, A. S. (2023). Kearifan lokal Tradisi Mappatabe Masyarakat Bugis Bone pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten bone. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(2).
- Rustan, A., & Cangara, H. (2011). Perilaku komunikasi orang Bugis dari perspektif Islam. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 91–106.
- Safitri, A., & Suharno, S. (2020). Budaya Siri'Na Pacce dan Sipakatau dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 102–111.
- Saragi, M. P. D., Khairani, U., Andini, A., & Suhartika, D. (2022). Penerapan Konseling Analisis Transaksional Dalam Menyikapi Pembelajaran Luring Pasca Pandemi Covid 19. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance and Counseling*, 6(1), 131–150.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 20(2), 102–112.
- Suherman, S. (2019). Dimensi-dimensi Komunikasi Efektif dalam Relasi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 169–178.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–39.
- Syahputra, Y., Neviyarni, N., Netrawati, N., Karneli, Y., & Hariyani, H. (2019). Analisis transaksional dalam setting kelompok. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(2), 123–130.
- Wahid, L. A. (2016). Pendekatan Analisis Transaksional Dalam Konseling. *AL-TAZKIAH: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 5(2), 125–137.
- Wulandari, I. A. G. (2020). Membentuk Komunikasi Efektif Dalam Manajemen Konflik. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–3), 69–76.